

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dengan wilayah yang sangat luas, serta keanekaragaman hayatinya yang beragam. Di Indonesia, sektor pertanian menjadi andalan utama sebagai mata pencaharian penduduk dan berperan penting dalam mendukung pembangunan. Peran sektor ini sangat krusial bagi perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara.

Menurut Rochaeni (2014), Pertanian merupakan penunjang dalam kesejahteraan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Saat ini produksi pangan menjadi permasalahan karena tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dibutuhkan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian dalam menjawab permasalahan krisis pangan. Pertanian mempunyai arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa mendatang. Sektor pertanian tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduknya, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi 50% penduduk. Pertanian juga merupakan sumber pendapatan ekspor (devisa) serta pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor lainnya (Nainggolan, 2013).

Di Indonesia, Pertanian tanaman pangan terdiri atas dua kelompok besar, yaitu pertanian tanaman padi, dan pertanian tanaman palawija. Tanaman padi maupun palawija memiliki peran yang penting dalam penyediaan bahan pangan. Menurut Ahmadi dan Rizal (2016), tanaman palawija memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena kecendrungan umum menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga daerah berbasis non-padi lebih tinggi, stabil, dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga pada daerah tradisional berbasis usahatani padi. Selain itu tanaman palawija dapat digunakan sebagai tanaman pangan pengganti beras sebagai salah satu kegiatan diversifikasi pangan. Salah satu tanaman palawija paling banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung hibrida (Haris 2013).

Tanaman jagung hibrida (*Zea mays L*) umumnya ditanam di lahan kering, mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai makanan pokok

pengganti beras, bahan pakan ternak, bahan baku industri dan sebagainya (Sudaryono, 2020). Sumatera barat, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan produksi jagung. Saat ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Sumatera Barat memiliki lahan jagung hibrida seluas 128.944 Ha, dengan jumlah produksi sekitar 853.024 ton sehingga menjadikan Sumatera Barat termasuk ke dalam peringkat sepuluh besar penghasil jagung hibrida terbesar di Indonesia (Lampiran 1).

Komoditas pangan adalah hasil pertanian yang kaya akan karbohidrat, menjadikannya sebagai sumber makanan pokok yang penting untuk dijaga kapasitas produksinya. Di Kabupaten Dharmasraya, terdapat empat komoditas utama yang menjadi penghasil pangan, yaitu padi, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Pada tahun 2022, padi menempati posisi pertama dengan jumlah produksi mencapai 47.554 ton. Tidak mengherankan bahwa padi mendominasi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Dharmasraya, mengingat beras adalah makanan pokok masyarakat di wilayah tersebut. Selain padi, jagung menempati posisi kedua dengan jumlah produksi sebesar 2.274 ton. Di Kabupaten Dharmasraya, tanaman jagung merupakan komoditas tanaman pangan terbesar kedua tepat setelah padi, diikuti oleh ubi kayu dan kacang tanah di urutan ketiga dan keempat (Lampiran 2). Jagung hibrida merupakan salah satu pilihan favorit petani pangan, menjadikannya tanaman alternatif yang ditanam setelah panen padi pada saat musim kemarau tiba. Di Kabupaten Dharmasraya, Kecamatan Sitiung menjadi pusat produksi tanaman jagung dikarenakan jumlah produksinya yang tertinggi ketimbang daerah lainnya, hal ini membuka peluang besar tidak hanya bagi industri kuliner, tetapi juga bagi industri peternakan untuk dapat memanfaatkan jagung hibrida sebagai sumber pakan ternak mereka.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya (2022), dari 11 kecamatan yang ada, Kecamatan Sitiung menempati posisi pertama dalam produksi jagung hibrida pada tahun 2022, dengan total produksi mencapai 984 ton, disusul oleh Kecamatan Koto Gadang di posisi kedua dengan produksi sebesar 625 ton (Lampiran 5). Kecamatan Sitiung dikenal sebagai sentra produksi utama tanaman jagung hibrida di Kabupaten Dharmasraya dengan total produksi selalu berada di peringkat tertinggi selama 4 tahun terakhir (2019-2022) (Lampiran 5).

B. Rumusan Masalah

Tanaman jagung merupakan tanaman pangan dengan jumlah produksi terbesar nomor 2 tepat setelah tanaman padi di Kabupaten Dharmasraya. Namun secara produktivitas, tanaman jagung justru lebih tinggi ketimbang tanaman padi (lampiran 2). Dalam kegiatan Sosialisasi Budidaya Padi Inpago dan Jagung Hibrida di auditorium kantor Bupati Dharmasraya pada tahun 2018, Bupati Kabupaten Dharmasraya, Sultan Riska menyampaikan selain padi, tanaman jagung menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam upaya peningkatan produksi dan diversifikasi komoditas pangan di Kabupaten Dharmasraya (Bappedalitbang, 2018).

Namun terlepas dari *statement* tersebut, Produksi jagung hibrida di Kabupaten Dharmasraya selama 10 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang naik turun. Pada tahun 2013 produksi tercatat sebesar 1.620 ton, kemudian mengalami penurunan berturut-turut hingga mencapai titik terendah pada 2015 sebesar 887 ton. Selanjutnya, produksi meningkat tajam pada tahun 2016 menjadi 2.590 ton dan melonjak sangat tinggi pada 2017 hingga mencapai 23.357 ton, yang menjadi puncak produksi selama periode tersebut. Namun setelah itu, produksi kembali menurun signifikan pada tahun-tahun berikutnya, yakni 15.270,66 ton pada 2018, 5.259,39 ton pada 2019, dan 4.351,63 ton pada 2020. Pada 2021 terjadi kenaikan kembali menjadi 12.353 ton, tetapi kembali turun drastis pada 2022 menjadi 2.553,11 ton (Lampiran 3). Fluktuasi ini menggambarkan adanya ketidakstabilan produksi, bahkan kalau kita perhatikan dari selama 10 tahun tersebut, produksi cenderung mengalami tren menurun yang tentu mengkhawatirkan akan kelangsungan diversifikasi tanaman pangan di Kabupaten Dharmasraya.

Dari fluktuasi dan penurunan produksi jagung hibrida di Kabupaten Dharmasraya tersebut (Lampiran 3), hal ini tentu juga dipengaruhi oleh salah satu wilayah kontributor terbesar, yaitu Kecamatan Sitiung. Pada tahun 2020, produksi jagung hibrida di Kecamatan Sitiung mengalami penurunan dengan total produksi sebesar 941 ton, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mampu mencapai 1.439 ton. Penurunan produksi pada saat itu dikarenakan adanya karantina covid, sehingga pergerakan petani dalam usahataniya sangat terbatas, dan mempengaruhi hasil. Hal ini tercermin dengan turunnya produksi pada tahun 2020. Kemudian pada

tahun 2021, dengan mulai meredanya dampak *covid*, produksi jagung di Kecamatan Sitiung mengalami peningkatan secara signifikan, dengan total produksi sebesar 5.332 ton, atau lima kali lipat dari pada produksi tahun 2020. Namun, sayangnya pada tahun 2022 momentum produksi tidak dapat dipertahankan, sehingga sekali lagi mengalami penurunan tajam, dengan total produksi turun menjadi 984 ton, yang berarti lima kali lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya (Lampiran 5). Menurut petani sekitar, penyebab penurunan tajam tersebut dikarenakan, ketidaksiapan petani terhadap krisis air. Saat itu, saluran irigasi mengering dikarenakan tidak adanya pemeliharaan yang rutin, ditambah debit sungai batang hari yang menurun akibat cuaca panas yang berkepanjangan.

Fluktuasi ini cukup mengkhawatirkan bagi ketahanan produksi jagung hibrida di Kabupaten Dharmasraya. Jika terus dibiarkan, dalam beberapa tahun ke depan produksi jagung hibrida di Kecamatan Sitiung akan berpotensi terus merosot, dan dalam skenario terburuk, para petani mungkin akan mengalihkan fungsi lahan mereka dan berhenti memproduksi jagung hibrida untuk jangka waktu yang lama, atau bahkan selamanya. Berdasarkan hasil prasurevei lapangan melalui wawancara petani yang dilakukan, selain faktor utama yang dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi capaian indikator kinerja produksi jagung hibrida tersebut, yaitu:

1. Penerapan teknik budidaya tanaman jagung di Kecamatan Sitiung masih belum sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practice*) jika dibandingkan dengan literatur terkait (Corteva, 2020). Teknik budidaya jagung hibrida di Kecamatan Sitiung banyak yang belum sesuai, mulai dari mulai dari persiapan lahan (pengolahan lahan manual bukan traktor), penanaman (tidak menimbun pupuk organik, mayoritas tidak mengairi), pengairan (jumlah dan waktu tidak menentu), pemeliharaan (hanya penyiangan, tidak ada pembumbunan atau pencegahan bundle), pemupukan (dosis, jumlah, dan teknik belum sesuai), pengendalian OPT (hanya fokus gulma dan pencegahan hama kecil), dan panen (waktu panen masih belum tepat).
2. Fluktuasi luas lahan tanam tanaman jagung. Luas tanam memiliki hubungan signifikan dengan produksi tanaman jagung, di mana peningkatan populasi tanaman hingga tingkat optimal dapat meningkatkan hasil produksi.

Namun, kepadatan tanaman yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan hasil akibat kompetisi sumber daya seperti air, nutrisi, dan cahaya. Selain itu, kondisi lingkungan dan varietas tanaman yang digunakan turut memengaruhi hasil akhir. Di Kabupaten Dharmasraya, luas tanam jagung telah mengalami fluktuasi selama enam tahun terakhir (lampiran 4). Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang matang untuk menentukan populasi tanaman yang optimal, sehingga hasil produksi dapat dimaksimalkan tanpa menurunkan kualitas dan produktivitas tanaman (Wahyuni 2017)

3. Berkurangnya areal tanam jagung hibrida, disebabkan oleh banyaknya petani yang beralih menanam sawit. Tidak konsistennya total produksi dan harga pasar yang melemah menjadi penyebab dorongan bagi para petani jagung hibrida untuk beralih fungsi lahan mereka ke perkebunan sawit yang mana memiliki harga pasar yang lebih stabil.
4. Tingginya harga benih jagung hibrida dan harga pupuk. Menurut laporan dari pihak dinas pertanian Kabupaten Dharmasraya, mahal nya harga benih jagung hibrida tersebut dikarenakan produsen telah mengurangi produksi dan kuota benih ke masing-masing daerah. Hal ini menyebabkan kelangkaan sehingga berimbas kepada harganya yang melambung tinggi. Sebelumnya, harga bibit jagung hibrida pipil ini diharga sebesar Rp. 500.000/kantong (isi 5 kg) dan saat ini di pasaran harga bibit jagung hibrida tersebut dibanderol antara Rp. 750.000-800.000/kantong (isi 5 kg). Selain benih, harga pupuk non subsidi seperti urea juga melambung tinggi. Yang awalnya harga pupuk urea hanya sekitar Rp. 300.000/karung, sekarang malah naik menjadi Rp. 560.000/karung. Hal ini diduga dikarenakan jumlah permintaan yang meningkat, dan jumlah pasokan yang tidak mencukupi permintaan pasar, sehingga harga pupuk tersebut ikut melonjak.

Agar usahatani yang dilakukan oleh para petani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung mendapatkan keuntungan yang maksimal, maka diperlukan pertimbangan pengambilan keputusan yang matang dalam berusahatani. Dari latar belakang dan permasalahan yang ada, peneliti merasa perlu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap usahatani jagung hibrida yang dilakukan para petani

di Kabupaten Dharmasraya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pioneer P32 di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya**” untuk mengetahui apakah usahatani ini mendatangkan keuntungan yang maksimal terhadap petani yang mengusahakannya, sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana budidaya usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung?
2. Bagaimana pendapatan, keuntungan dan R/C dari usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan budidaya tanaman jagung hibrida di Kecamatan Sitiung.
2. Menganalisis pendapatan, keuntungan dan R/C dari usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat kepada petani agar mengetahui cara menghitung pendapatan dan keuntungan dalam mengelola usahatannya, sehingga petani bisa meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani jagung hibrida.
2. Sebagai tambahan ilmu dan referensi bagi peneliti lain yang akan membahas penelitian ini lebih lanjut.
3. Bagi peneliti merupakan media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan serta untuk menambah pengalaman.